Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 13178-13184

Dinamika Komunikasi Dalam Pembinaan Tahfiz Al-Qur'an: Perspektif Dari Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al Manshuriyah Deli Serdang

Subuhan [1], Hotni Sari Harahap [2], Ade Rahman Matondang [3]
[1]Universitas Alwashliyah

Corresponding Author: sultanalibobby1@gmail.com.

Published: July, 2025

ABSTRACT

This study aims to explore the dynamics of communication between instructors and students in the process of Qur'an memorization (tahfidz) at the Tahfidz Al-Qur'an Al Manshuriyah Islamic Boarding School in Deli Serdang. A descriptive qualitative approach was employed, using interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The informants included the foundation's leader, instructors (ustadz/ustadzah), and students. The findings reveal that the communication patterns applied by the instructors are varied and personalized, incorporating verbal and non-verbal communication along with emotional approaches. Teachers combined motivational and corrective communication with a balance of firmness and gentleness to maintain students' enthusiasm and comfort in memorization. Factors such as emotional condition, motivation, communication style, and the pesantren's environment influenced the effectiveness of communication. The study also identified several communication challenges, including students' fear or shyness, differing backgrounds, and fluctuating motivation—overcome through personalized, empathetic approaches and positive reinforcement. In conclusion, strong interpersonal communication between instructors and students plays a pivotal role in the success of tahfidz development and the formation of resilient student character.

Keywords: interpersonal communication, tahfidz development, pesantren, students, personal approach

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu ilahi yang disampaikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para nabi dan rasul, melalui perantaraan Malaikat Jibril. Wahyu ini kemudian ditulis dan dibukukan dalam mushaf, serta disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk hidup. Dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas, Al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama kurang lebih 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari.

Kitab suci ini menjadi mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad SAW, dan keasliannya dijaga langsung oleh Allah hingga akhir zaman. Dalam kehidupan umat Islam, Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi sumber hukum utama sebelum hadis, serta menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Setiap Muslim dituntut untuk mengimani, mempelajari, membaca, memahami, mengamalkan, dan menyebarkan ajarannya.

Al-Qur'an juga menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam. Kandungan ajarannya yang luas dan mendalam bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh menuju kehidupan yang lebih sempurna dan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui aktivitas-aktivitas yang bernilai positif.

Menghafal berasal dari kata dasar hafal, yang dalam bahasa Arab disebut hafidza – yahfadzu – hifdzan, yang berarti "menjaga dari lupa" atau "senantiasa ingat". Tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua kata: tahfidz, yang merupakan bentuk masdar dari kata حَفَّظَ – يُحَفِّظُ – تَحْفِيظًا, dan Al-Qur'an sebagai objeknya. Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, menghafal adalah suatu proses pengulangan informasi melalui pendengaran atau bacaan hingga terekam dalam memori. Apapun bentuk informasi, jika dilakukan secara terus-menerus, akan mudah diingat.

Menghafal melibatkan proses kognitif yang mengandalkan daya ingat. Pakar psikologi menyatakan bahwa usia 6 hingga 20 tahun merupakan masa keemasan daya ingat manusia. Oleh sebab itu, proses pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an sangat dianjurkan dimulai sejak usia dini, agar dapat membentuk generasi Qur'ani sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Perintah menghafal juga ditegaskan dalam QS. Al-Qamar ayat 22, yang menyebut bahwa Allah telah memudahkan Al-Qur'an untuk diambil pelajaran, maka manusia pun wajib memanfaatkannya.

Sejak masa awal Islam, semangat menghafal Al-Qur'an sudah ditanamkan kuat. Para sahabat Nabi merasa bertanggung jawab secara spiritual untuk menjaga ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menghafalnya. Di antara mereka terdapat tokoh-tokoh besar seperti Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abu Darda.

Namun demikian, proses menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang sederhana. Dari perspektif psikologi, kegiatan ini melibatkan proses mengingat dan pengulangan perilaku yang bersifat otomatis. Mengingat adalah usaha sadar untuk mengakses kembali informasi yang pernah diterima, sedangkan kebiasaan lebih mengacu pada perilaku berulang yang seringkali bersifat non-verbal.

Di Indonesia, kini semakin banyak lembaga pendidikan Islam yang fokus pada pengajaran Al-Qur'an secara mendalam. Banyak pesantren membina santri tidak hanya untuk memahami ilmu Al-Qur'an, tetapi juga menjadi hafidz dan hafidzah.

Pesantren memiliki kontribusi besar dalam pengembangan sumber daya manusia yang religius. Latar belakang pendirian pesantren salah satunya adalah kekhawatiran terhadap kemerosotan moral remaja akibat pengaruh negatif zaman modern. Pesantren juga berfungsi sebagai sarana dakwah Islam yang menyentuh seluruh lapisan masyarakat.

Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, pesantren menyatukan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembangunan bangsa. Tujuan pendirian pesantren adalah mencetak pribadi Muslim yang mampu memahami ajaran Islam dan mengamalkannya untuk kemaslahatan agama, masyarakat, dan negara. Oleh karena itu, banyak orang tua lebih memilih pesantren yang mengintegrasikan kurikulum umum dan agama agar anak mereka memiliki bekal dunia dan akhirat.

Saat ini, bermunculan berbagai pesantren baik dari inisiatif masyarakat maupun dukungan pemerintah, terutama pesantren tahfidz yang memberikan ruang luas bagi anak-anak dan remaja untuk menghafal Al-Qur'an.

Salah satu contohnya adalah Pesantren Tahfidz Qur'an Al Manshuriyah di Deli Serdang. Meskipun baru berdiri lima tahun, pesantren ini telah mendapat pengakuan masyarakat karena berhasil mencetak hafidz dan hafidzah. Terletak di Kabupaten Deli Serdang, pesantren ini menerima santri dari berbagai daerah dan menerapkan sistem pemisahan antara putra dan putri. Dalam waktu tiga tahun, para santri mampu menyelesaikan hafalan 30 juz, yang menjadikannya pilihan favorit para orang tua.

Pembinaan hafalan Al-Qur'an sangat dibutuhkan di era digital ini, mengingat para remaja rentan terhadap kemerosotan moral akibat kemajuan teknologi dan media hiburan yang kurang edukatif.

Dalam proses pendidikan, komunikasi merupakan faktor yang sangat penting. Kegiatan belajar mengajar pada dasarnya adalah proses penyampaian informasi dari pendidik (ustadz) kepada peserta didik (santri) melalui berbagai media. Komunikasi di sini bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga melibatkan interaksi emosional dan spiritual yang membangun hubungan antara guru dan murid.

Komunikasi adalah sarana utama dalam menjalin hubungan sosial. Tanpa komunikasi, interaksi manusia akan terhenti. Dalam kehidupan sosial, manusia berinteraksi untuk berbagai

tujuan, termasuk memengaruhi dan bekerja sama. Komunikasi dua arah menjadi dasar semua bentuk interaksi sosial dan pembelajaran. Oleh karena itu, ustadz sebagai pendidik harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik agar proses penghafalan Al-Qur'an berjalan efektif dan menyenangkan.

Berangkat dari latar belakang ini, penulis terdorong untuk meneliti secara lebih mendalam dinamika komunikasi dalam proses pembinaan tahfidz Al-Qur'an, khususnya dari perspektif Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al Manshuriyah di Kabupaten Deli Serdang.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu aktivitas ilmiah yang dilaksanakan melalui tahapan-tahapan sistematis dan berkesinambungan. Dalam ranah ilmu sosial, proses ini biasanya dimulai dari ketertarikan peneliti terhadap suatu gejala atau fenomena tertentu yang ingin dikaji secara lebih mendalam (Bungin, 2008). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan menggambarkan fenomena secara rinci melalui data non-numerik. Menurut Kriyantono (2012), pendekatan ini menghasilkan data dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun hasil observasi.

Deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data berupa tuturan lisan atau tulisan dari perilaku yang dapat diamati, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2007). Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2007) mengemukakan bahwa karakteristik utama dari penelitian kualitatif mencakup pelaksanaannya di lingkungan alami, pengumpulan data secara langsung dari sumber, serta peneliti yang berperan sebagai instrumen utama. Penelitian jenis ini lebih menekankan pada deskripsi verbal daripada angka, serta lebih fokus pada proses daripada hasil akhir. Data dianalisis secara induktif, dan pemaknaannya diarahkan untuk menggali representasi abstrak dan umum dari suatu fenomena, karena konsep dalam kualitatif bersifat mental dan tidak konkret.

Subjek dalam penelitian ini adalah individu, objek, atau entitas lain yang menjadi sumber data. Penentuan subjek dilakukan menggunakan metode populasi, yaitu melibatkan seluruh anggota yang relevan dalam penelitian (Arikunto, 2016). Subjek adalah pihak dari mana informasi dikumpulkan. Dalam penelitian ini, informan utama terdiri atas:

1. Pemilik Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al Manshuriyah Deli Serdang
2. Guru, Ustadz, atau Ustadzah yang mengajar di pesantren tersebut
3. Para santri yang sedang menempuh pendidikan tahfidz

Secara khusus, untuk informan kategori keempat, peneliti juga melakukan pengujian langsung kepada anak-anak dengan pendekatan social situation atau situasi sosial, yang mencakup tiga elemen utama: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berlangsung secara sinergis.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi tertulis. Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2010), analisis data merupakan proses mengorganisir dan menyusun data secara sistematis dari berbagai sumber, termasuk hasil wawancara dan catatan lapangan, agar mudah dipahami dan disampaikan.

Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi relevan.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beragam teknik analisis data. Miles dan Huberman (1994) dalam bukunya Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook menjelaskan bahwa analisis kualitatif mencakup tiga tahap utama yang bisa dilakukan secara simultan maupun berulang, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan (Martono, 2015).

Hasil

A. Pola Komunikasi Pengajar dan Santri dalam Proses Pembelajaran Tahfidz

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Ketua Yayasan, para guru tahfidz, dan santri di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al Manshuriyah Deli Serdang, ditemukan bahwa metode komunikasi yang digunakan oleh para ustadz dan ustadzah sangat beragam serta bersifat personal. Terdapat beberapa aspek penting dalam pola komunikasi ini:

1. Komunikasi Lisan (Verbal): Para pengajar secara konsisten memberikan dukungan verbal yang berfungsi sebagai motivasi maupun koreksi. Mereka cenderung memakai kalimat-kalimat yang membangkitkan semangat, serta menyampaikan koreksi dengan cara yang halus namun tetap tegas saat terdapat kesalahan dalam hafalan santri.
2. Komunikasi Non-Verbal: Bahasa tubuh seperti senyuman, anggukan kepala, dan isyarat tangan sering digunakan dalam proses pembinaan. Tindakan non-verbal ini berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, terutama ketika santri mengalami tekanan atau kelelahan.
3. Pendekatan Pribadi: Setiap pengajar berupaya menjalin hubungan emosional yang kuat dengan santri melalui pendekatan individual. Komunikasi ini tidak hanya mencakup pembelajaran hafalan, tetapi juga menyentuh persoalan pribadi yang dapat memengaruhi semangat dan performa santri dalam menghafal.
4. Perpaduan Ketegasan dan Kelembutan: Meskipun para pengajar menggunakan pendekatan motivasional, mereka tetap menampilkan ketegasan yang proporsional dalam memberi koreksi. Tujuannya agar santri dapat memahami kesalahan tanpa merasa ditekan atau kehilangan kepercayaan diri.

Dengan kombinasi komunikasi emosional yang suportif dan ketegasan dalam disiplin, proses pembelajaran tahfidz di pesantren ini tidak hanya berfokus pada target hafalan, tetapi juga menanamkan karakter santri yang tangguh dan bertanggung jawab.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Komunikasi

Wawancara lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi antara ustadz dan santri dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting, di antaranya:

1. Kondisi Psikologis dan Emosional: Ketika santri merasa nyaman secara mental dan tidak mengalami tekanan, mereka cenderung lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan pengajar.
2. Relasi Personal dan Kepercayaan: Terjalinnya hubungan emosional yang positif antara guru dan santri menjadi kunci komunikasi efektif. Guru yang mampu membangun kepercayaan lebih mudah mendapatkan respon terbuka dari santri.
3. Gaya Komunikasi Pengajar: Cara penyampaian materi dan pendekatan interpersonal yang bersahabat dan fleksibel lebih efektif dibandingkan gaya yang terlalu formal atau kaku.
4. Tingkat Motivasi Santri: Santri yang memiliki motivasi tinggi biasanya lebih aktif dalam berinteraksi, sedangkan yang kurang semangat cenderung pasif dan sulit diajak berdialog.
5. Lingkungan Pesantren dan Suasana Belajar: Keharmonisan dan kebersamaan dalam lingkungan pesantren mendukung terciptanya komunikasi yang baik. Suasana belajar yang kondusif mendorong keterbukaan dan rasa nyaman.
6. Latar Belakang Sosial dan Budaya: Perbedaan sosial dan pendidikan antara pengajar dan santri bisa menjadi hambatan komunikasi. Namun hal ini dapat diatasi dengan pendekatan inklusif dan personal.

Secara umum, komunikasi yang terjalin antara santri dan pengajar sangat bergantung pada kedekatan emosional yang dibangun. Ketika pengajar dapat memahami kebutuhan dan kondisi psikologis santri, interaksi menjadi lebih efektif dan produktif. Hal ini secara tidak langsung menciptakan budaya pembelajaran yang ramah dan penuh kenyamanan, yang sangat mendukung keberhasilan proses menghafal Al-Qur'an.

C. Tantangan dan Solusi Komunikasi di Pesantren

Wawancara juga mengungkap sejumlah tantangan yang dihadapi dalam komunikasi antara santri dan pengajar. Beberapa kendala utama meliputi:

1. Perasaan Takut dan Malu: Banyak santri merasa segan atau minder untuk berbicara dengan pengajar karena takut melakukan kesalahan. Hal ini menyebabkan komunikasi menjadi pasif dan kurang interaktif.
2. Fluktuasi Motivasi: Tingkat motivasi santri yang tidak stabil memengaruhi intensitas komunikasi. Ketika semangat mereka menurun, mereka cenderung menutup diri dan enggan berdiskusi.

3. Perbedaan Latar Belakang: Ketimpangan dalam budaya dan pendidikan antara santri dari daerah terpencil dan pengajar dari wilayah perkotaan dapat menimbulkan hambatan komunikasi. Perbedaan gaya bicara dan pola pikir sering kali menjadi kendala.

Sebagai respon atas tantangan tersebut, para pengajar menerapkan berbagai strategi:

1. Pendekatan Personal dan Empatik: Guru berupaya memahami perasaan dan latar belakang santri melalui pendekatan yang penuh empati, serta menciptakan ruang interaksi yang nyaman di dalam maupun di luar kelas.
2. Pemberian Dukungan Positif: Ustadz dan ustadzah secara aktif memberikan semangat melalui pujian, motivasi, dan arahan yang membangun. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri santri.
3. Lingkungan Belajar yang Terbuka: Pesantren menumbuhkan suasana belajar yang bersifat terbuka, inklusif, dan kolaboratif, di mana pengajar tidak hanya menjadi instruktur tetapi juga menjadi teman dan pembimbing.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat tantangan dalam proses komunikasi, para pengajar mampu menghadapinya dengan pendekatan yang adaptif. Strategi yang menekankan hubungan personal, empati, dan motivasi terbukti efektif dalam menciptakan interaksi yang sehat, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan dalam pembinaan tahfidz Al-Qur'an di pesantren tersebut.

PEMBAHASAN

A. Pola Komunikasi Pengajar dan Santri dalam Proses Pembelajaran Tahfidz

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara pengajar dan santri di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al Manshuriyah Deli Serdang berlangsung secara dinamis, personal, dan adaptif. Pola komunikasi ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada capaian hafalan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kenyamanan psikologis santri. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal menurut Devito (2011), yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif melibatkan keterbukaan, empati, dan dukungan emosional.

Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal digunakan secara strategis oleh para pengajar untuk memberikan motivasi dan koreksi. Kalimat-kalimat positif seperti pujian, dorongan semangat, serta penggunaan bahasa yang halus dalam memberikan koreksi menunjukkan adanya kesadaran komunikatif untuk menjaga perasaan santri. Ini konsisten dengan prinsip supportive communication, yaitu gaya komunikasi yang mendukung pertumbuhan emosional individu (Gibb, 1961).

Komunikasi Non-Verbal

Penggunaan bahasa tubuh seperti senyuman, anggukan, dan gestur yang ramah memperkuat pesan verbal dan menciptakan rasa aman. Menurut Birdwhistell (1970), komunikasi non-verbal mampu menyampaikan makna yang bahkan lebih kuat dibanding komunikasi verbal, terutama dalam konteks hubungan interpersonal.

Pendekatan Pribadi

Hubungan emosional antara pengajar dan santri terbentuk melalui pendekatan individual. Hal ini memperkuat konsep teacher immediacy (Andersen, 1979), yaitu kedekatan sosial dan psikologis antara guru dan murid yang dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas pembelajaran.

Perpaduan Ketegasan dan Kelembutan

Komunikasi yang diterapkan menunjukkan adanya keseimbangan antara ketegasan dalam menjaga disiplin dan kelembutan dalam menyampaikan koreksi. Hal ini menunjukkan penerapan komunikasi asertif yang mampu menjaga otoritas tanpa mengintimidasi, yang menurut Robbins (2015) sangat penting dalam lingkungan pembelajaran yang sehat.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Komunikasi

Berbagai faktor ditemukan memengaruhi lancarnya komunikasi antara santri dan pengajar:

Kondisi Psikologis dan Emosional

Ketika santri berada dalam kondisi mental yang stabil dan nyaman, mereka lebih responsif terhadap komunikasi. Hal ini memperkuat teori Maslow tentang kebutuhan akan rasa aman dan penghargaan sebelum seseorang dapat berkembang secara optimal.

Relasi Personal dan Kepercayaan

Terjalinnya relasi berbasis kepercayaan sangat mempengaruhi keterbukaan santri. Ini mengacu pada social penetration theory (Altman & Taylor, 1973) yang menyatakan bahwa keintiman dalam komunikasi berkembang seiring terbentuknya rasa percaya.

Gaya Komunikasi Pengajar

Pendekatan komunikatif yang bersahabat dan fleksibel cenderung meningkatkan partisipasi santri. Gaya ini menunjukkan karakteristik komunikasi dua arah yang lebih dialogis, sesuai dengan model komunikasi transaksional (Barnlund, 1970).

Tingkat Motivasi Santri

Tingkat motivasi berkorelasi langsung dengan keaktifan dalam berinteraksi. Santri yang termotivasi lebih mudah membangun komunikasi terbuka. Ini mendukung konsep self-determination theory (Deci & Ryan, 1985) yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam proses belajar.

Lingkungan Pesantren dan Suasana Belajar

Lingkungan yang kondusif dan penuh kebersamaan memperkuat keterbukaan dalam komunikasi. Ini mencerminkan peran lingkungan sebagai media pembentuk perilaku, sebagaimana dinyatakan dalam teori behavior setting oleh Barker.

Latar Belakang Sosial dan Budaya

Meski ada perbedaan budaya dan latar belakang pendidikan, para pengajar mampu mengatasi potensi hambatan dengan pendekatan yang inklusif. Ini sejalan dengan konsep intercultural communication competence yang menekankan kemampuan beradaptasi dengan keragaman latar belakang audiens.

C. Tantangan dan Strategi Komunikasi

Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan komunikasi antara santri dan pengajar serta strategi yang digunakan untuk mengatasinya.

Perasaan Takut dan Malu

Rasa takut dan malu santri sering kali menjadi penghalang komunikasi. Pengajar mengatasi ini dengan membangun suasana yang inklusif dan tidak menghakimi. Ini sesuai dengan pendekatan humanistik dalam pendidikan yang dikembangkan oleh Carl Rogers.

Fluktuasi Motivasi

Ketika motivasi santri menurun, komunikasi pun menjadi pasif. Strategi yang digunakan melibatkan pemberian motivasi dan pujian yang tulus, sehingga semangat belajar dapat kembali bangkit.

Perbedaan Latar Belakang

Ketimpangan latar belakang sosial dan budaya antara santri dan pengajar ditangani melalui komunikasi empatik dan pendekatan individual. Strategi ini menunjukkan penerapan komunikasi lintas budaya dalam konteks lokal.

Secara keseluruhan, pendekatan komunikatif yang diterapkan di pesantren ini mencerminkan prinsip-prinsip komunikasi pendidikan yang efektif, yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan karakter dan hubungan emosional yang sehat..

KESIMPULAN

Pola komunikasi antara pengajar dan santri di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al Manshuriyah Deli Serdang bersifat personal, empatik, dan fleksibel, mencakup komunikasi verbal, non-verbal, serta pendekatan individual yang mendukung kenyamanan emosional santri dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis, relasi emosional, gaya komunikasi pengajar, serta lingkungan belajar yang kondusif. Kedekatan antara santri dan ustadz/ustadzah menjadi kunci terciptanya interaksi yang terbuka, efektif, dan membangun kepercayaan.

Meskipun terdapat tantangan seperti rasa takut, motivasi yang fluktuatif, dan perbedaan latar belakang, pengajar mampu mengatasinya dengan strategi komunikatif yang adaptif, seperti

pemberian motivasi, pendekatan empatik, serta penciptaan suasana belajar yang inklusif dan suportif.

DAFTAR PUSTAKA

Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. New York: Holt, Rinehart & Winston.

Andersen, J. F. (1979). Teacher immediacy as a predictor of teaching effectiveness. In *Communication Yearbook*, 3, 543–559.

Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Barker, R. G. (1968). *Ecological psychology: Concepts and methods for studying the environment of human behavior*. Stanford, CA: Stanford University Press.

Barnlund, D. C. (1970). A transactional model of communication. In K. K. Sereno & C. D. Mortensen (Eds.), *Foundations of communication theory* (pp. 83–102). New York: Harper & Row.

Birdwhistell, R. L. (1970). *Kinesics and context: Essays on body motion communication*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Bungin, B. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York: Plenum.

Devito, J. A. (2011). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Boston: Pearson.

Gibb, J. (1961). Defensive communication. *Journal of Communication*, 11(3), 141–148. https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1961.tb00344.x

Kriyantono, R. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Martono, N. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Robbins, S. P. (2015). *Organizational behavior* (16th ed.). Boston: Pearson.

Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn: A view of what education might become*. Columbus, OH: Merrill.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.